

## **BAB III**

### **DATA HASIL PENELITIAN**

#### **3.1. Kondisi Umum PSK Lokalisasi Sunan Kuning Semarang**

##### **3.1.1. Jumlah PSK di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang**

PSK yang berada di lokalisasi Sunan Kuning muncul pada awal tahun 66-an. Sunan Kuning merupakan salah satu kawasan lokalisasi yang paling besar terletak di daerah Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat. Lokalisasi Sunan Kuning sejak awal berdirinya tahun 1966 memiliki 120 PSK dan 30 orang germo atau mucikari dari kapasitas daya tampung 210 PSK dan 35 germo atau mucikari. Namun pada perkembangannya tahun 1978 jumlah PSK 515 orang dan 135 germo atau mucikari. Pada awal tahun 1980-an sampai akhir tahun 2000-an ada lebih dari 446 PSK bekerja di kompleks tersebut, bersama 138 germo atau mucikari. Menurut Suwandi, di tahun 2013 jumlah PSK tercatat sekitar 650 PSK (Wawancara dengan Suwandi: 28 Juni 2013).

##### **3.1.2. Keadaan Sosial Ekonomi PSK Lokalisasi Sunan Kuning Semarang**

PSK di Lokalisasi Sunan Kuning mempunyai latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Meskipun demikian, masyarakat pada umumnya menilai bahwa kebanyakan dari PSK berasal dari keluarga yang dapat dikategorikan dalam lapisan sosial kelas bawah. Faktor penyebabnya antara lain *broken*

*home*, keharusan memberi nafkah keluarga dan sebagainya. Keadaan ekonomi seperti ini, mendorong wanita menjadi PSK.

Dari enam subyek penelitian, lima diantaranya menyatakan bahwa mereka berasal dari keluarga kurang mampu yaitu N, H, D, A, dan Q (inesial para PSK). Salah satunya adalah H, yang mengungkapkan bahwa dia terbelit dengan hutang untuk mencukupi kebutuhannya, sebagaimana pernyataannya berikut:

“saya sering terbelit dengan hutang untuk mencukupi kebutuhan saya sehari-hari dan kebutuhan keluarga di rumah” (Wawancara dengan H: 28 Juni 2013).

Pernyataan sama juga diungkapkan oleh N, yang menjadi tulang punggung keluarganya dan juga anak-anaknya. Hal ini sebagaimana pernyataannya berikut ini:

“saya menjadi tulang punggung keluarga dirumah mas, ayah saya sudah meninggal. Saya juga sudah pisah dengan suami, sehingga kebutuhan anak-anak saya yang mencukupi” (Wawancara dengan N: 28 Juni 2013).

D, A, dan Q juga mengungkapkan hal yang hampir sama, bahwa mereka bertiga berasal dari keluarga menengah kebawah dari sektor ekonominya. Sebagaimana pernyataan D berikut:

“Kalau keadaan ekonomi keluarga saya itu bisa dibilang menengah ke bawah mas, masih serba kekurangan” (Wawancara dengan D: 21 Juli 2013).

Berbeda dengan ungkapan kelima subyek yang telah diteliti, salah satu PSK bernama F menyatakan bahwa dia berasal dari keluarga yang sudah mampu, bahkan bisa dibilang kaya ditempat asalnya. Sesuai dengan ungkapannya berikut:

“ Saya berasal dari keluarga mapan mas, mungkin bisa dibilang keluarga kaya ditempat saya” (Wawancara dengan F: 21 Juli 2013).

### **3.1.3. Keadaan Sosial Pendidikan PSK Di Lokalisasi Sunan Kuning**

#### **Semarang**

Latarbelakang pendidikan PSK di lokalisasi Sunan Kuning dapat dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Dari keenam subyek penelitian, empat diantaranya menyatakan bahwa hanya mengenyam pendidikan sampai sekolah menengah pertama (SMP). Sedang dua PSK lagi mengenyam pendidikan sampai sekolah menengah atas (SMA).

Selain mengenyam pendidikan formal, beberapa PSK juga mengaku bahwa pernah belajar di madrasah maupun taman pendidikan Al-Qur'an (TPA). Hal ini dikuatkan oleh pernyataan H berikut ini:

“ Saya pernah sekolah di madrasah daerah tempat asal saya yang terbilang masih kental dari segi keagamaannya, dan juga sebenarnya orang tua menginginkan saya lebih konsen pada pengetahuan agama” (Wawancara dengan H: 28 Juni 2013).

Pernyataan sama juga diungkapkan oleh D, dia pernah belajar Al-Qur'an di salah satu madrasah di desanya. Sesuai pernyataannya berikut:

“ Dulu saya pernah juga belajar Al-Qur'an di salah satu madrasah di tempat saya. Bahkan saya juga sebenarnya sudah hafal Surat Yasin, tapi sekarang sudah tidak pernah saya amalkan” (Wawancara dengan D: 21 Juli 2013).

### **3.1.4. Motif Profesi PSK di Lokalisasi Sunan Kuning semarang**

PSK di lokalisasi Sunan Kuning menjalani pekerjaan sebagai PSK dilatarbelakangi oleh berbagai motif. Motif dapat dikarenakan *broken home* atau berpisah dengan suaminya, sehingga menyebabkan mereka menjadi

tulang punggung bagi keluarganya dan anak-anaknya. Hal ini sebagai mana yang dialami N yang mengungkapkan bahwa dia menjadi tulang punggung keluarga karena sudah berpisah dengan suaminya, padahal dia sudah mempunyai dua anak dari hasil perkawinannya. Berikut ini adalah pernyataannya sebagai hasil wawancara dengan dia:

“Alasan saya masuk di sini ya karena orang tua sudah meninggal dan status saya sekarang adalah janda beranak dua. Sehingga secara otomatis saya menjadi tulang punggung keluarga mas” (Wawancara dengan N: 28 Juni 2013).

Pernyataan N juga dikuatkan oleh H, yang mengungkapkan bahwa motif ia masuk menjadi PSK karena sudah broken home dengan suaminya. Karena tidak adanya yang menafkahi keluarganya saat ini, dia bertanggung jawab untuk menafkahi anak-anaknya dengan bekerja sebagai PSK.

“Saya masuk di sini karena sudah broken home dengan suami saya, sekarang sudah tidak ada yang menafkahi secara dhohir untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga terpaksa bekerja di sini” (Wawancara dengan H: 28 Juni 2013).

Q juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa dia memilih menjadi PSK karena kebutuhan ekonomi yang mendesaknya. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Keadaan ekonomilah yang menyebabkan saya bertekat bekerja dan terjun menjadi pekerja seperti ini mas” (Wawancara dengan Q: 21 Juli 2013).

Q dan A juga masuk menjadi PSK karena faktor ekonomi. Sesuai dengan pernyataannya berikut ini:

“Saya masuk di sini karena keadaan ekonomi yang serba kekurangan” (Wawancara dengan A: 21 Juli 2013).

Motif lain yang melatar belakangi para wanita menjadi PSK yaitu disebabkan karena pelarian atas masalah yang kelam. Karena sudah berhubungan intim sebelum pernikahan dengan cowoknya terdahulu, menjadikan wanita merasa tidak punya harapan untuk mempertahankan kesuciannya lagi. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan D berikut ini:

“Gara-gara pernah berhubungan seks dengan cowok-cowok saya dulu, menyebabkan saya merasa tidak ada gunanya lagi mempertahankan kesucian saya” (Wawancara dengan D: 21 Juli 2013).

Selain beberapa motif di atas, faktor perceraian orang tua bisa menjadi penyebab wanita memilih menjadi PSK. Salah satunya dialami oleh F yang menyatakan sebagai berikut:

“Saya masuk di sini karena orang tua saya cerai, kira-kira sudah satu tahunan orang tua saya cerai mas” (Wawancara dengan F: 21 Juli 2013).

Dari beberapa motif yang disebutkan enam subyek penelitian tadi, dapat dijelaskan bahwa faktor ekonomi dan *broken home* mendominasi para wanita memilih menjadi PSK. Selebihnya disebabkan karena faktor masa lalu yang kelam dan disorganisasi keluarga (perceraian).

### **3.1.5. Keadaan Sosial Keagamaan PSK di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang**

Keadaan sosial keagamaan PSK di lokalisasi Sunan Kuning sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat asal mereka. Keadaan lingkungan keluarga yang religius menuntut mereka untuk lebih banyak belajar tentang

permasalahan keagamaan untuk bekal kehidupannya. Sehingga keinginan orang tua agar mereka dapat hidup sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama.

N adalah salah satu PSK yang berhasil penulis wawancarai, dia mengungkapkan bahwa dia berasal dari keluarga yang berpengaruh di bidang keagamaan, karena ayahnya adalah seorang ulama' di desanya.

“Ayah saya seorang kyai di desa mas, namun sekarang beliau sudah meninggal” (Wawancara dengan N: 28 Juni 2013).

H juga mengungkapkan hal yang sama dimana secara geografis dia berasal dari daerah yang religius. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya ulama' besar berada di daerah tersebut. Ditegaskan juga bahwa keadaan lingkungan yang religius menuntut orang tuanya agar memberi bekal anak-anaknya tentang pengetahuan keagamaan lebih banyak dari pada pengetahuan-pengetahuan yang lain.

“Orang tua saya ingin anak-anaknya lebih konsen keagama dari pada yang lain” (Wawancara dengan H: 28 Juni 2013).

Selain kedua PSK di atas, mayoritas PSK yang berhasil penulis wawancarai mengungkapkan bahwa mereka berasal dari keluarga yang biasa saja, bahkan lebih cenderung berasal dari keluarga yang lebih mementingkan pendidikan umum dari pada pendidikan keagamaan anak-anaknya.

Realitasnya, pelaksanaan pengetahuan keagamaan PSK di lokalisasi Sunan Kuning berbeda ketika PSK berada di rumah. PSK lebih disiplin dalam mengamalkan pengetahuan keagamaan mereka ketika berada di lingkungan keluarganya. Bertolak belakang dalam pelaksanaan praktik keagamaan

mereka ketika berada di lokasi Sunan Kuning yang sering mengabaikan tentang pengetahuan keagamaan yang sudah mereka ketahui. Hal ini bisa dilihat dari mereka, yang masih bekerja sebagai PSK yang sudah mereka ketahui bahwa pekerjaan itu bertentangan dengan ajaran agama yang diyakininya.

### **3.2. Praktik Keberagaman PSK di Lokasi Sunan Kuning Semarang**

#### **3.2.1. Sholat fardhu lima waktu**

Shalat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan setiap muslim. PSK sebagai seorang muslim juga memiliki kewajiban untuk melaksanakan shalat fardhu sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan, karena shalat merupakan salah satu tiang agama yang harus ditegakkan setiap muslim untuk menjaga keutuhan keimanan seseorang.

Seperti dijelaskan H (inisial salah satu PSK), H yang menjalani pekerjaan PSK kurang lebih selama 2 tahun. Pendidikan terakhirnya hanyalah lulusan dari SMP, namun dia juga pernah belajar agama di salah satu madrasah diniyyah di sekitar tempat tinggalnya. Alasan masuk menjadi PSK karena alasan terbelit hutang dengan Bank, padahal dia sudah broken home dengan suaminya. Agama menjadi hal yang prinsip dalam kehidupannya yang dibuktikan dengan ibadah shalat meskipun sehari semalam hanya dilakukan ketika ia memiliki kesempatan seperti yang diungkapkan:

”Shalat saya sering bolong-bolong mas, karena saya merasa tidak khusuk ketika sholat, namun setiap malam saya selalu sholat tahajud” (Wawancara dengan H: 28 Juni 2013).

Pernyataan sama juga diungkapkan oleh N, PSK usia 33 tahun. N mengaku bahwa jarang untuk melakukan shalat fardlu karena tidak ada waktu untuk ibadah sholat. Sebagaimana pernyataannya:

“Saya jarang banget shalat mas, gak ada waktu untuk shalat. Ya karena pas waktu shalat ada tamu yang mau karaoke, jadi gak bisa shalat deh” (Wawancara dengan N: 28 Juni 2013).

Q, mengungkapkan bahwa dia juga jarang untuk melaksanakan shalat. Alasannya karena pengaruh lingkungan sehingga para PSK merasa malu dengan teman-temannya ketika akan menjalankan shalat. Sesuai dengan pernyataannya berikut:

“Saya kadang-kadang untuk melaksanakan shalat, ya karena perasaan malu saja mas kalau harus melaksanakan shalat di sini” (Wawancara dengan Q: 21 Juli 2013).

Salah satu subyek, sebut saja namanya D mengungkapkan bahwa dia masih jarang dalam melaksanakan shalat karena masih terpengaruh minuman alkohol ketika tiba waktu shalat. seperti yang diungkapkannya berikut:

“Pelaksanaan shalat di sini berbeda ketika berada di rumah, kalau di rumah saya rajin untuk melaksanakan shalat, namun kalau di sini saya jarang melakukannya. Alasannya karena pengaruh alkohol mas” (Wawancara dengan D: 21 Juli 2013).

Hal yang berbeda diungkapkan dari dua PSK yang menjadi subyek penelitian, yaitu A dan F. Mereka berdua mengaku bahwa selama di lokalisasi Sunan Kuning tidak pernah menjalankan ibadah shalat tanpa ada alasan yang diungkapkan dari keduanya.

Menjalankan ibadah shalat merupakan hal yang sangat sulit dilakukan oleh para PSK. Hal ini dikarenakan mereka kurang khusuk dalam menjalankan shalat, masih terpengaruh minuman alkohol dan juga karena pengaruh lingkungan sehingga para PSK merasa malu dengan teman-temannya ketika akan menjalankan shalat.

### **3.2.2. Zakat**

Kesadaran dalam memberikan zakat banyak dialami oleh para PSK. Memberikan zakat pada orang yang berhak menerima merupakan bentuk wujud kewajiban seseorang sebagai makhluk yang beragama, khususnya agama islam. Selain itu memberikan zakat merupakan bentuk kepedulian seseorang sebagai makhluk sosial untuk saling berbagi antar sesama manusia. D, salah satu PSK mengungkapkan bahwa pentingnya memberikan zakat atas rizki yang diberikan tuhan kepadanya sebagai bentuk kepedulian dan berbagi pada orang lain. Hal ini bisa dilihat dari pernyataannya sebagai berikut:

“Allah memberikan rizki kepada saya ya biar saya bisa berbagi dengan orang lain mas, walaupun saya tahu uang yang saya dapatkan dari tempat begini. Jadinya sebisa mungkin saya harus memberikan zakat” (Wawancara dengan D: 21 Juli 2013).

Hal tersebut dikuatkan oleh A, kesadaran untuk memberikan zakat dan berbagi kesesama muslim adalah suatu ibadah wajib yang harus dilaksanakan setiap menjelang hari raya idul fitri dan zakat adalah bentuk ibadah yang bertujuan untuk saling berbagi.

“Zakat selalu saya laksanakan ketika menjelag lebaran, karena saya tahu bahwa kodrat manusia ya diciptakan untuk saling berbagi” (Wawancara dengan A: 21 Juli 2013).

Selain kedua PSK di atas, H, N, Q dan F juga menyatakan hal yang sama yaitu masih menyempatkan diri untuk memberikan zakat sebelum hari raya Idul Fitri. Beberapa ungkapan di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya para PSK mengetahui akan kewajiban memberikan zakat. Mayoritas para PSK dapat memberikan zakat walaupun mereka mengetahui bahwa uang yang mereka gunakan untuk membayar zakat adalah dari hasil pekerjaan mereka sebagai PSK.

### **3.2.3. Puasa**

Sunan Kuning setiap bulan Ramadhan tutup sementara untuk menghormati bulan suci Islam tersebut. Banyak para PSK yang memilih untuk pulang kampung dan melaksanakan ibadah puasa dengan keluarga di rumah. Namun tak jarang juga PSK yang memilih untuk menjalankan ibadah puasa bersama teman-temannya di lokalisasi. Dari enam PSK yang penulis wawancarai, empat di antaranya memilih menjalankan puasa bersama keluarga di rumah, yaitu H, D, Q dan F. Sedangkan dua yang lainnya (N dan A) memilih berada di lokalisasi ketika Bulan Ramadhan.

Para PSK menjelaskan bahwa puasa merupakan ibadah yang mereka jalankan, seperti puasa Bulan Ramadhan. Ada pemahaman yang masih baik dengan masalah ibadah puasa, terutama beberapa PSK yang memilih menjalankan puasa bersama keluarga di rumah menyatakan bahwa masih bisa

menjalankan ibadah puasa dengan penuh. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan H sebagai berikut:

“Ketika bulan puasa saya memilih menjalankan puasa di rumah dengan keluarga mas, dan dapat menjalankan secara penuh” (Wawancara dengan H: 28 Juni 2013).

Berbeda dengan PSK yang dapat menjalankan puasa dengan penuh di rumah, PSK yang berada di lokasi mengungkapkan bahwa tidak dapat menjalankan puasa secara penuh selama Bulan Ramadhan. Karena lingkungan menjadi alasan N tidak bisa menjalankan puasa.

“Kalo pelaksanaan puasa aku kadang-kadang puasa, alasannya ya karena pengaruh lingkungan” (Wawancara dengan N: 28 Juni 2013).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh A, yang menjelaskan bahwa masih sering jarang dalam pelaksanaan ibadah puasa. Hal ini disebabkan pengaruh lingkungan dan juga pengaruh pergaulan. Sesuai dengan pernyataannya berikut:

“Ketika bulan puasa saya biasanya masih berada di sini, untuk pelaksanaan puasa masih belum bisa secara penuh. Alasannya karena teman-teman di sini banyak yang tidak puasa” (Wawancara dengan A: 21 Juli 2013).

#### **3.2.4. Keinginan Haji**

Kesempurnaan iman seseorang akan terwujud ketika sudah bisa melaksanakan rukun iman ke lima ini, yaitu melaksanakan haji ke baitullah. Pelaksanaan haji adalah salah satu ibadah yang membutuhkan materi dan fisik yang kuat. Dari segi materi, seseorang yang melaksanakan haji membutuhkan

uang yang banyak untuk biaya transportasi dan bekal selama menjalankan ibadah haji. Sedangkan fisik yang kuat adalah satu syarat agar seseorang dapat dan mampu menjalankan rukun-rukun haji.

Keinginan menunaikan ibadah haji banyak dirasakan oleh keenam PSK Sunan Kuning yang penulis wawancarai. Namun para PSK tidak ingin mengotori ibadah haji tersebut dengan menggunakan uang dari penghasilannya sekarang. Pekerjaan menjadi PSK merupakan pilihan untuk mencukupi kebutuhan dia dan keluarganya. Selain dihabiskan untuk mencukupi kebutuhannya sekarang, para PSK juga menabung sebagian dari penghasilannya tersebut untuk bekal ketika mereka sudah keluar dari tempat lokalisasi. Hal ini sebagaimana pernyataan N berikut:

“Kalau dari aku mas, sudah punya niatan untuk berangkat haji dan juga punya niatan untuk menghajikan kedua orang tua ku sekalian. Tapi ya tidak uang dari sini mas” (Wawancara dengan N: 28 Juni 2013).

Pernyataan ini di kuatkan oleh H, yang mengungkapkan bahwa keinginan untuk berangkat haji dengan uang yang diperoleh dari uang yang berasal dari usaha yang halal kelak. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Ingin berangkat haji ya pasti, kalau ada uang begogok (uang lebih). Dan uang tersebut dari usaha yang halal mas, bukan dari sini” (Wawancara dengan H: 28 Juni 2013).

Perasaan sama juga dirasakan oleh Q, dia menjelaskan bahwa keinginan berangkat menunaikan haji dikarenakan kesadaran dia bahwa hidup hanya satu kali, dan kesempatan itu selayaknya digunakan secara maksimal untuk beribadah. Sesuai dengan pernyataannya berikut ini:

“Pengen naik haji, karena saya sadar bahwa hidup hanya sekali dan sebisa mungkin saya harus bisa melaksanakan kewajiban” (Wawancara dengan Q: 21 Juli 2013).

### **3.2.5. Zikir**

Di lokalisasi Sunan Kuning terdapat beberapa kegiatan zikir yang rutin dilaksanakan. Setiap bulan Rajab malam Selasa Kliwon, pengajian Al-Hidmah selapanan malam sabtu wage, yasin dan tahlil setiap malam jum'ah kliwon. Semua kegiatan ini mengandung berbagai zikir yang selalu diikuti oleh para PSK (Wawancara dengan Suwandi: 28 Juni 2013).

Selain kegiatan rutinan tersebut, tidak jarang waktu senggang mereka ketika tidak melayani tamu digunakan para PSK untuk berzikir. Walaupun tidak diungkapkan dari lesan mereka, namun hanya berzikir dalam hati mereka. Hal ini diungkapkan oleh H:

“Kami tetap berzikir mas walaupun hanya dihati saja” (Wawancara dengan H: 28 Juni 2013).

Berzikir juga dilaksanakan oleh Q, berzikir merupakan salah satu jalan agar dia selalu merasa dalam lindungan Allah dari berbagai bahaya yang mengancam. Sesuai dengan pernyataannya berikut ini:

“Saya berzikir setiap waktu, untuk berjaga diri dari berbagai hal yang buruk” (Wawancara dengan Q: 21 Juli 2013).

Berbeda dengan pernyataan di atas, H, A, D, dan F mengaku bahwa pelaksanaan zikir masih sering tidak dilaksanakan dalam kesehariannya. Sesuai dengan pernyataan F berikut ini:

“Zikir jarang saya laksanakan, tapi kalau pas di rumah sering” (Wawancara dengan F: 21 Juli 2013).

### **3.2.5. Do'a**

Setiap doa yang diucapkan harus disertai dengan tawakkal dan ikhtiar. Tawakkal yaitu berpasrah diri pada Allah atas segala takdir yang sudah ditetapkanNya. Sedangkan ikhtiar adalah berusaha untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Sehingga antara doa, tawakkal, ikhtiar harus berjalan bebarengan untuk mencapai harapan atau keinginan yang diharapkan.

Keberadaan dan pekerjaan para wanita di lokalisasi Sunan Kuning sebagai PSK tidak menyurutkan diri mereka untuk selalu mengharap dan meminta pada Allah SWT. Mereka menyadari bahwa keadaannya sekarang berada dalam suatu kegiatan yang dilarang agama. Namun karena beberapa hal, sehingga mengharuskan mereka untuk memilih jalan kehidupan mereka sebagai PSK. Doa yang sering dipanjatkan mulai dari keinginan mereka untuk berhenti menjadi PSK, diberikan masa depan yang cerah, mempunyai anak, dan lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan N sebagai berikut:

“Saya selalu berdoa mas, pengennya berhenti kerja seperti ini, bekerja yang benar dan bisa mencukupi keluarga” (Wawancara dengan N: 28 Juni 2013).

Keinginan sama juga diungkapkan oleh H, Q, A, dan F yang dalam kesehariannya tidak luput dari memohon kepada Allah untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Sebagaimana pernyataannya H berikut:

“Setiap hari saya tidak lupa berdoa agar diberi kesehatan, rizki yang melimpah, masa depan cerah, tidak ada masalah dan anak saya menjadi anak yang sholeh” (Wawancara dengan H: 28 Juni 2013).

Berbeda dengan dengan kelima PSK di atas, D mengungkapkan hal yang berbeda. Dia jarang untuk melaksanakan bedoa ketika berada di Sunan Kuning. Berbeda ketika dia berada di rumah yang selalu rajin untuk berdoa kepada Allah. Sesuai dengan pernyataannya berikut ini:

“Doa sering saya lasaknakan di rumah mas, kalo di sini jarang banget” (Wawancara dengan D: 21 Juli 2013).

### **3.3. Pelaksanaan Penyuluhan Agama di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang**

#### **3.3.1. Pentingnya Penyuluhan Agama di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang**

Penyuluh agama adalah salah satu pegawai pemerintah di bidang keagamaan masyarakat, yang mempunyai tugas untuk membimbing dan menyuluh masyarakat untuk selalu taat dan sadar untuk beragama dan menyampaikan pesan pembangunan pemerintah melalui bahasa agama. Salah satu kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama yang telah dilaksanakan oleh penyuluh agama, khususnya penyuluh agama kota Semarang adalah penyuluhan agama di resosialisasi argorejo atau sering disebut kompleks lokalisasi Sunan Kuning.

Proses penyuluhan yang selama ini dijalankan oleh penyuluh agama kota Semarang dimulai dari surat tugas dari pemerintah kota Semarang untuk membina dan membimbing keagamaan para PSK di kompleks lokalisasi Sunan

Kuning. Proses kedua yaitu pembagian jadwal petugas yang akan melaksanakan tugas penyuluhan agama. Dilanjutkan dengan pelaksanaan penyuluhan agama sesuai waktu dan jadwal yang sudah ditentukan. Kegiatan kegiatan penyuluhan agama ini selalu dilaksanakan dua kali dalam satu bulan, dengan rata-rata waktu yang diberikan untuk menyampaikan materi sekitar 1 jam. Namun dalam pelaksanaan penyuluhan agama, biasanya penyuluh agama hanya diberikan waktu 30 menit untuk menyampaikan materi. Siti Wachidah salah satu penyuluh agama yang juga menjadi sekretaris forum komunikasi penyuluh agama islam (FKPAI) mengungkapkan:

“Setelah mendapatkan surat tugas dari pemerintah kota Semarang selanjutnya saya membagi petugas-petugas dari beberapa penyuluh agama yang akan bertugas melaksanakan penyuluhan agama di lokalisasi argorejo atau sering disebut sunan kuning. Pelaksanaan penyuluhan agama dilaksanakan dua kali setiap bulannya, dengan waktu maksimal 1 jam” (Wawancara dengan penyuluh, Wachidah: 30 Mei 2013).

### **3.3.2. Materi Penyuluhan Agama untuk PSK**

Materi penyuluhan agama harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Materi penyuluhan ini akan berpengaruh besar terhadap optimalnya penyuluhan agama di lokalisasi. Hal itu dimaksudkan agar para PSK akan mengetahui tentang informasi keagamaan yang disampaikan oleh penyuluh agama, dan selanjutnya akan mempengaruhi perilaku dan tindakannya sehari-hari. Materi penyuluhan agama yang baik adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi audien (PSK).

Materi penyuluhan agama yang telah disampaikan untuk para PSK di lokasi Sunan Kuning secara umum berkaitan dengan akidah, akhlak, syariah, dan cerita-cerita. Secara teknis, penyuluh agama mencari dan mempersiapkan materi terlebih dahulu. Materi yang dipilih adalah materi-materi mudah difahami dan diterima oleh PSK. Materi-materi tersebut seperti peran wanita dalam kehidupan, taubat, keberkahan rizki, dan cerita-cerita yang mempunyai muatan akidah (Observasi, 28 Juni 2013).

Rofiq menjelaskan, penyuluh agama dalam mempersiapkan materi harus disesuaikan dengan keadaan PSK, artinya materi yang disampaikan jangan sampai menyinggung perasaan PSK. Pemilihan materi ini dapat dicari dari literatur-literatur yang menarik dan mudah difahami.

“Pemilihan materi selalu saya laksanakan. Materi-materi yang saya ambil adalah materi-materi yang ringan yang diambil dari literatur yang menarik, sehingga materi tersebut tidak bersifat menggurui” (Wawancara dengan penyuluh, Rofiq: 5 Juni 2013).

Selain pemilihan materi di atas, materi yang juga diberikan untuk para PSK adalah materi syair dan syiar (materi yang sifatnya menghibur) sebagai sarana hiburan. Materi ini dimaksudkan agar lebih menarik PSK untuk memperhatikan dan menghilangkan kejenuhan selama proses penyuluhan agama. Sesuai dengan ungkapan Mustagfirin salah satu penyuluh agama:

“Para PSK akan lebih antusias dan menerima materi tersebut jika materi yang disampaikan tidak menyinggung perasaan mereka, dan materi yang disampaikan diselingi dengan sholawat atau lagu-lagu islami. Seperti lagu TOMAT (tobat maksiat) yang ditenarkan oleh grup band wali” (Wawancara dengan penyuluh, Mustagfirin: 30 Mei 2013).

Selain beberapa materi di atas, pemilihan materi tentang ekonomi juga disampaikan kepada para PSK. Mengajak untuk hidup hemat dan mengelola uang yang didapatkan dengan baik. Salah satunya dengan menisihkan uang dan ditabung untuk bekal kehidupannya kelak. Sebagaimana pernyataan Wachidah berikut ini:

“Materi yang kami sampaikan terkait tentang ibadah, aqidah, dan juga ekonomi. Yaitu mengajak mereka untuk hidup hemat, sehingga mereka dapat menisihkan uang hasil kerjanya untuk kehidupannya mendatang” (Wawancara dengan penyuluh, Wachidah: 30 Mei 2013).

Materi tentang bagaimana agar selalu bertambahnya keberkahan rizki juga disampaikan salah satu penyuluh agama. Sesuai dengan pernyataan Muklis berikut ini:

“Selain materi aqidah dan akhlak, materi tambahan yang saya sampaikan adalah terkait tentang bagaimana agar selalu bertambahnya keberkahan rizki yang didapat” (Wawancara dengan penyuluh, Muklis: 6 Juni 2013).

Selain beberapa materi di atas, materi tentang cerita-cerita nabi juga disampaikan. Materi ini disampaikan untuk dapat mengambil beberapa hikmah yang terkandung dari cerita tersebut. Hal ini dikuatkan oleh Lutfiah berikut ini:

“Materi yang kami sampaikan terkait dengan fikih, keimanan, dan cerita-cerita Nabi, yaitu menjelaskan tentang hikmah-hikmah yang terkandung dalam cerita tersebut” (Wawancara dengan penyuluh, Lutfiah: 30 Mei 2013).

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua materi yang disampaikan. Materi tersebut yaitu materi pokok dan materi tambahan. Materi pokok yaitu materi yang berkaitan dengan Ibadah atau fikih

dan keimanan atau tauhid. Kedua yaitu materi tambahan, materi ini terkait tentang materi yang bersifat menghibur, materi tentang peran wanita, materi tentang hikmah dari suatu cerita, materi tentang hidup hemat dan keberkahan rizki.

### **3.3.3. Metode yang Digunakan Penyuluh Agama**

Metode penyuluhan agama merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam pelaksanaan penyuluhan agama. Seorang penyuluh agama dalam menentukan strategi penyuluhannya memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi. Luthfiah, salah satu penyuluh agama Kota Semarang menyebutkan dalam pelaksanaan penyuluhan agama untuk para PSK menggunakan metode dakwah berdasarkan surat An-Nahl ayat 125, metode tersebut adalah metode ceramah dan metode tanya jawab.

“Dalam pelaksanaan penyuluhan agama di lokalisasi, penggunaan metode ceramah dan Tanya jawab sering kami pergunakan. Karena tidak mungkin kami menggunakan metode debat, dan harus berdebat tentang keagamaan dengan para PSK” (Wawancara dengan penyuluh, Luthfiah: 30 Mei 2013).

Hal ini dikuatkan oleh keempat Penyuluh agama yang telah penulis wawancarai. Penyuluh agama dalam melaksanakan penyuluhan agama untuk para PSK menggunakan metode ceramah. Muklis menjelaskan bahwa pemilihan penggunaan metode ceramah dimaksudkan agar terjalin hubungan psikologis antara penyuluh agama dan PSK karena adanya tatap muka antara penyuluh agama dan PSK.

“Dalam pelaksanaan penyuluhan agama untuk PSK, kami menggunakan metode ceramah. Karena saya bisa bertatap muka langsung dengan PSK, sehingga saya dapat melihat keadaan psikologisnya secara langsung” (Wawancara dengan penyuluh, Muklis: 6 Juni 2013).

#### **3.3.4. Media Penyuluhan Agama**

Kelima Penyuluh agama yang menjadi subyek penelitian mengungkapkan pernyataan yang sama terkait media yang digunakan. Media penyuluhan agama yang digunakan selama ini hanya menggunakan media elektronik berupa microfon atau pengeras suara, karena mereka menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara umum atau terbuka di dalam sebuah forum. Ketersediaan media lain dan sedikitnya waktu yang diberikan menjadi alasan para penyuluh agama hanya menggunakan media pengeras suara dan metode ceramah. Sebagai mana ungkapan Luthfiah berikut ini:

“Selama ini, media yang kami gunakan untuk penyuluhan agama adalah media microfone atau pengeras suara. Agar materi yang kami sampaikan dapat terdengar jelas oleh PSK. Media ini kami pilih karena sedikitnya waktu untuk menyampaikan, dan ketersediaan alat atau media yang lain” (Wawancara dengan penyuluh, Luthfiah: 30 Mei 2013).

Observasi yang penulis telah laksanakan, bahwa pelaksanaan penyuluhan agama di lokasi Sunan Kuning dilaksanakan di ruang terbuka (out door), sehingga penyuluh agama membutuhkan media pengeras suara agar materi yang disampaikan dapat terdengar jelas oleh PSK. Penyuluh agama dalam melaksanakan penyuluhan agama di Lokasi Sunan Kuning hanya disediakan media berupa tape recording oleh pihak pengelola lokasi

karena tidak adanya media lain. Sehingga penyuluh agama hanya memaksimalkan media yang ada tersebut untuk kegiatan penyuluhan agama.

### **3.3.5. Kesulitan-kesulitan Penyuluhan Agama di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang**

#### **1. Penyuluh**

- a) Tidak sinergisnya antara profesi dan latarbelakang pendidikan para Penyuluh agama ketika diperguruan tinggi akan mempengaruhi pemahaman dan wawasan mereka tentang ilmu penyuluhan agama. dampak dari hal tersebut salah satunya adalah mempengaruhi tingkat keprofesionalitas kinerja para Penyuluh agama.
- b) Perasaan pesimis yang terkadang timbul dalam menjalankan penyuluhan agama dilokalisasi, karena belum terlihatnya pengaruh yang signifikan atas penyuluhan agama yang telah mereka laksanakan.
- c) Kompleksnya latarbelakang PSK di lokalisasi Sunan Kuning.

#### **2. Yang disuluh**

- a) Pemahaman tentang agama yang farian dan dangkal dari diri PSK mengharuskan penyuluh agama untuk menggunakan metode dan materi yang farian pula.
- b) Keberadaan para PSK yang secara dominan disebabkan karena faktor ekonomi menjelaskan bahwasanya kebutuhan primer mereka bukanlah penyuluhan agama, melainkan penyuluhan ekonomi.

### 3. Lembaga

- a) Minimnya waktu yang diberikan untuk menyampaikan materi penyuluhan agama terkadang menyebabkan penyampaian materi yang kurang tuntas.
- b) Minimnya kerjasama dengan pihak lain dalam usaha untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan.
- c) Tidak adanya media lain yang dipergunakan untuk menunjang proses penyuluhan agama.

#### **3.3.6. Daya Dukung Penyuluhan Agama untuk PSK di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang**

Dalam pembagian faktor pendukung ini penulis membaginya menjadi tiga faktor diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Penyuluh

- a) Kesadaran para penyuluh agama akan tugas dan kewajiban mereka sebagai pegawai di lingkup kemenag kota Semarang untuk melaksanakan penyuluhan agama di lokalisasi Sunan Kuning Semarang.
- b) Latar belakang keagamaan para penyuluh agama memberikan motivasi mereka untuk selalu taat dengan Allah dengan cara berdakwah, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar* di tempat lokalisasi sunan kuning Semarang.

2. Di suluh

- a) Adanya respon dari PSK untuk selalu mengikuti kegiatan yang dijadwalkan oleh pengelola sunan kuning semarang, khususnya kegiatan penyuluhan agama.
- b) Kesadaran akan minimnya pemahaman keagamaan PSK menyadarkan mereka untuk menambah wawasan keagamaan mereka dengan cara mendengarkan ceramah-ceramah, maupun mengikuti kegiatan keagamaan lainnya.

3. Lembaga

- a) Adanya surat tugas penyuluhan agama di lokalisasi Sunan Kuning dari Kemenag kota Semarang.
- b) Dukungan dari pengelola lokalisasi Sunan Kuning akan penyuluhan agama di tempat yang dikelolanya, salah satunya dengan cara mengumpulkan dalam satu lokasi, diingatkan dan dinasehati sebelum materi keagamaan disampaikan.